Ashadi Siregar

UNTUK SIAPA SAYA MENULIS

(Melihat Novel sebagai Medium Komunikasi Sosial)

Judul yang bertanya ini rasanya sangat menggoda. Bukan saja karena saya harus menjawabnya dengan menilai publik pembaca novel masa ini, tapi lebih-lebih lagi disebabkan saya merasa dipanggil untuk memberi pertanggungjawaban tentang *motivasi* penulisan saya selama ini. Dengan demikian, pertanyaan di atas perlu diperluas lagi dengan: untuk apa saya menulis (novel) sebenarnya?

Motivasi dan tanggungjawab sosial

Tentang motivasi ini sesungguhnya tersembunyi dengan amannya di balik integritas setiap penulis. Namun betapapun tersembunyinya, ia bisa muncul dalam beberapa indikator. Indikator ini akan bisa ditemukan dalam karya-karya yang dilahirkannya. Taruh sebuah novel dihadapan anda, dan dekati ia untuk melihat jiwanya. Jiwa sebuah novel ini saya namakan mission yang ditanamkan pengarangnya. Dan anda akan bisa melihat mission setiap novel, betapapun buruknya kwalitas novel itu. Dengan bercerita, seorang pengarang sesungguhnya ingin menyampaikan *message*. Cuma soalnya adalah, apakah sebuah novel yang baik akan menyampaikan mission yang berguna, ataukah novel yang buruk menyampaikan pula mission yang berguna, ataukah novel yang buruk menyampaikan mission yang sama sekali tidak berguna dalam suatu lingkungan sosial atau budaya.

Saya tidak akan membicarakan soal kwalitas novel di sini. Itu bukan kompetensi saya. Saya hanya ingin menyinggung perihal mission yang seyogianya dituangkan oleh pengarang ke dalam novelnya. Jadi, kalau dihadapkan dilemma pada saya, apakah saya harus memilih novel yang baik ataukah mission yang berguna, itu bukanlah simalakama bagi saya. Dengan senang saya akan memilih sisi yang kedua: mission yang berguna!

Di sini inilah pada hemat saya terletak tanggung jawab sosial seorang pembuat novel. Seorang pengarang harus tegas-tegas mewujudkan kediriannya sebagai seorang komunikator sosial. Sebagai

demikian, eksistensi kepengarangannya, tidaklah diukur oleh sumbangan yang telah diberikannya kepada dunia kesenian (dalam hal ini kesusastraan), tetapi suatu tantangan untuk menjawab pertanyaan: apa yang bisa diberikannya mendidik masarakat dalam konteks sosial. Dengan kata lain, kita harus mempertanyakan fungsi sosial pengarang novel.

Novel sebagai medium komunikasi

Dari sini agaknya bisalah dipahami pandangan saya yang melihat novel tidak lain dari salah satu bentuk pengkomunikasian ide. Sebagai bentuk, dia tidaklah saya pandang dengan tatapan sakral sebagaimana dimiliki sebagian pemikir-pemikir kesusastraan. Bentuk ini saya anggap sama saja dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Hanya saja, novel memiliki karakteristik sendiri, yang untuk menggunakannya diperlukan pula pemahaman dan penyesuaian dengan sifatnya yang khas itu. Dan kenyataan ini bukan cuma untuk novel, tokh semua bentuk komunikasi memiliki kekhasan masing-masing, dan ini merupakan pengetahuan elementer bagi setiap komunikator sosial.

Jadi, marilah kita menanggalkan (sebentar) ukuran-ukuran yang kita miliki tentang novel yang baik sebagai medium pengekspresian sastra, sesuatu yang mengandung nilai-nilai seni sastra, dan seterusnya yang "luhur-luhur" itu. Mungkin dengan pandangan yang bertolak dari kerangka sosial ini, kita bisa memikirkan jawaban untuk keresahan atas gersangnya pembaca novel di negeri kita ini. Paling tidak, bisa kita bicarakan novel itu sebagai bagian dari kehidupan masarakat kita, bukan cuma sesuatu hasil keasikan orang-orang dalam lingkuran kecil pengarang dan kerabat (kenalan, kritikus dan sebagainya).

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa kesusastraan di negeri ini hanya keasikan *insect* para sastrawan, sebagaimana pernah diucapkan Gunawan Mohamad dalam salah satu ceramahnya di T.I.M. Saya hanya selalu ingat masa remaja saya ketika SMA dulu. Mulanya saya mengira karena latar-belakang pendidikan saya di SMA itu dari bagian B (paspal)-lah yang menyebabkan saya hanya membaca ringkasan-ringkasan cerita novel. Tapi kenyataannya, banyak teman saya dari bagian C (sosial), bahkan bagian A (sastra)pun berbuat serupa menjelang ujian. Buku Pokok dan Tokoh yang memuat judul karya dan judul manusia itu memang telah membuat tersohornya nama-nama para sastrawan Indonesia. Tapi terbatas pada nama. Tentu saja kita tak perlu mencari kambing hitam di diri guru-guru SMA itu. Biar tersedia di perpustakaan, tapi kalau harus

membaca riwayat pacarannya si Siti Nurbaya, terang saja memilih pacaran sendiri di perpustakaan. Lebih yahud. Atau memilih cerita silat yang asiknya kayak film yang tak putus-putus.

Dengan pengalaman di masa remaja itu saya sadar bahwa kedekatan dengan novel tidak bisa dipaksakan oleh guru atau ancaman-ancaman ujian. Tokh akan tersedia peluang untuk mencapai tujūan, tanpa harus membebani diri dengan setumpuk buku novel itu. Jika membaca novel dianggap sebagai beban, barangkali akan timbul anggapan bahwa guru-guru bahasa Indonesia tidak berhasil menumbuhkan apresiasi. Boleh jadi. Tapi persoalannya adalah ketidak-betahan untuk menyelesaikan bacaan itu. Betapa tidak. Dua-tiga lembar halaman di baca, terasa ketidak-dekatan novel itu dengan diri sendiri. Cerita-cerita yang ditulis tahun-tahun 20-30an itu digolongkan sebagai karya sastra, dengan demikian adalah abadi nilainya. Saya kurang tahu, apakah nilai kesastraannya itu juga mencakup langgam bahasanya. Sebab tiga dasa-warsaan saja, langgam bahasa yang dipakai itu sudah teruji ketidak-abadiannya. Jika nilai kesastraan itu dilihat dari nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya, itu sudah diluar kerangka tehnis komunikasi sosial. Soalnya, betapapun tinggi nilai kemanusiaan dalam suatu novel, tapi jika ia lepas dari konteks sosial, maka ia hanyalah bernilai sebagai dokumentasi saja. Ia tidak berguna bagi orang *sekarang*. Sekali lagi: buat kehidupan kolektip sekarang! Yang dibutuhkan *sekarang* adalah novel yang membawakan mission untuk kehidupan sosial.

Fungsi sosial Novel

Kesadaran akan lingkungan hidup sekarang inilah yang membuahkan mission itu. Dari sinilah pertanyaan untuk apa sebenarnya novel dibuat, bisa dicari jawabannya. Sumber utama jawaban itu sudah jelas, bahwa fungsi novel adalah untuk lingkungan sosial sekarang. Namun sumber ini bisa bercabang dua: pertama berfungsi hiburan sebagai bentuk kebudayaan masa yang paling murni. Dan kedua berfungsi sebagai pembentuk sikap sosial. Masing-masing fungsi ini akan membawakan missionnya. Dan saya berharap mission novel saya bertolak dari fungsi kedua itu.

Baik fungsi pertama maupun kedua, berpijak atas dasar yang sama, yaitu mutlak menggunakan prinsip-prinsip komunikasi massa. Bahwa penyesuaian' dengan kerangka referens masarakat yang dituju merupakan syarat pokok dalam komunikasi. Pembicaraan detail tentang kerangka referens ini tentunya akan membuat uraian ini berkepanjangan. Karena itu cukuplah saya ringkaskan dengan mengata-

kan bahwa kerangka referens ini adalah hal-hal yang dirasakan dan diketahui oleh masarakat yang akan dituju, baik yang empiris individual maupun kebudayaan kolektipnya. Tentu saja dugaan akan kerangka referens ini hanya dapat dilakukan terhadap masarakat sekarang. Karena itu pulalah, novel dengan landasan ini dibuat untuk masarakat sekarang. Dengan demikian, nasib dicampakkan oleh masarakat yang bakal datang, merupakan kenyataan untuk masarakat sekarang. Jadi, karena tidak berpretensi untuk jadi karya abdi, tak perlu sesusah hati pemuja novel-novel (sastra) karena tidak dibacanya novel-novel "abadi" itu oleh masarakat yang muncul kemudian. Kesiapan untuk menerima nasib tidak disentuh oleh generasi masarakat yang akan muncul ini tidak lain karena kesadaran pula bahwa setiap generasi masarakat akan menghadapi problem sosial yang berbeda-beda. Generasi masarakat pada tahun 20-an akan berbeda problem sosialnya dengan generasi tahun 50-an atau 60-an. Selama novel membawakan mission sosialnya, ia memang diniatkan untuk masarakat tertentu. Kejelasan akan masarakat yang akan dituju ini akan menyebabkan obsesifnya pembuat novel akan missionnya.

Obsesi untuk memasukkan ide tertentu ke dalam alam pikiran masarakat yang dituju sebagai pembaca novelnya, sebenarnya akan bisa dilihat dalam novel seorang pengarang, jika saja pengamat itu mau menggunakan kerangka sosial pula. Masalahnya memang akan jadi lain, jika seorang pengamat menggunakan kerangka yang berbeda, misalnya saja kerangka kesastraan. Walaupun saya menganggap bahwa adalah hak seorang kritikus untuk menggunakan kerangka yang disukai atau akrab dengannya. Itulah sebabnya saya tidak pernah menanggapi kritik yang bertolak dengan penilaian kesastraan atas novel-novel saja (meskipun saya sangat berterimakasih atas perhatian yang diberikan kritikus sastra Jakob Sumarjo atas novel saya). Namun saya akan segera terpanggil untuk menanggapi ulasan yang sifatnya sosial atas novel-novel saya (seperti protes terhadap penggambaran (dianggap tidak tepat) keluarga Jawa, gelandangan dari kelompok tertentu dan lain-lain). Tidak lain dikarenakan landasan bertolak saya yang saya sadari sejak dini dalam pemilihan saya terhadap bentuk ekspresi bernama novel ini.

Jika harus dipersoalkan, apa yang menjadi mission novel-novel saya sebenarnya? Sesungguhnya setiap mission sudah tersirat dalam setiap novel. Jika pembaca tak berhasil menangkapnya, itu pastilah karena saya tidak berhasil menyusupkannya ke dalam alam pikiran pembaca. Dengan kata lain, fungsi pembentuk sikap sosial itu ternyata telah gagal, artinya saya tak lebih dari tukang hibur, sebagai

antek bisnis kapitalis dunia kebudayaan massa. Kalau memang demikian, saya harus mencari alternatip lain. Mungkin dengan tetap menggunakan novel sebagai medium, tapi bisa juga dengan media bentuk lain.

Sebelum kegagalan itu langsung dihadapkan pada saya, biarlah secara verbal saya menguraikan mission yang saya harapkan bisa diberikan novel-novel saya dalam konteks sosial.

Tujuan dan masarakat yang dituju

Motivasi yang paling dini dalam diri saya untuk menulis novel hanyalah ingin menggambarkan kejamnya kekuasaan. Ini sebenarnya yang saya lihat sebagai problem sosial di negeri kita ini. Bahwa individu sama sekali tak ada artinya jika harus berhadapan dengan kekuasaan. Kekuasaan itu bisa muncul dalam berupa bentuk. Di setiap aspek kehidupan, kekuasaan yang dihadapi oleh anggota masarakat berkecenderungan untuk sewenang-wenang. Kekuasaan itu bisa berujud guru/dosen, orang tua, kekayaan, di dalam politik, atau apa saja.

Obsesi saya adalah, agar orang muda memiliki suatu sikap sosial yang mau melihat, bahwa kediriannya yang dikuasai itu tidak selayaknya disewenang-wenangi. Karena itu lahir *"Cintaku di Kampus Biru"*. Saya akui bahwa cerita itu terlalu keremaja-remajaan, bahkan klimaksnya kekanak-kanakan. Ini karena saya tidak bisa mengkontrol penggunaan kerangka referens calon pembaca yang saya pakai sebagai landasan penulisan, sehingga plot/liku-liku peristiwa yang saya susun sifatnya menjadi utopis. Sejak awal penyusunan novel itu saya sudah berniat bahwa yang akan menjadi pembacanya nanti adalah orang-orang muda. Karena itulah saya mencari thema yang paling dekat dengan kehidupan mereka. Tapi dalam menggunakan kerangka referensnya, saya sudah kelewat batas, masuk ke dalam dunia mimpi orang-orang muda di kampus itu. Mimpi juga sangat dekat dengan diri seseorang memang. Tapi namanya mimpi, patutlah ditertawakan.

Maka dalam novel berikutnya, saya berusaha menampilkan figur-figur yang konkrit. Sosok-sosok tubuh ini saya harap masih tetap berlandaskan kerangka referens masarakat pembaca, tapi juga plot yang lebih merealita. Berturut-turut keluar "Kugapai Cintamu", "Terminal Cinta Terakhir", "Sirkuit Kemelut".

Kesemua novel itu saya tujukan pada orang-orang muda. Jika diantara pembacanya ada orang tua ataupun kaum ibu (seperti penilaian Emanuel Subangun di Kompas beberapa tahun yang lalu, yang mengatakan novel-novel saya adalah bacaan ibu-ibu rumahtangga),

tarikan arus komersialisme bisnis kapitalis perbukuan, inilah pertanyaan yang selalu harus saya jawab. Tentu saja tak ada gunanya saya memberikan jawaban verbal yang sifatnya hanya rasionalisasi atas tindakan-tindakan saya. Saya hanya perlu membuktikan dalam karya-karya saya, bahwa motif dasar penulisannya bukanlah karena komersialisme. Ciri komersialisme dalam kekaryaan sebenarnya tidak sulit buat mengetahuinya. Dari sisi saya, ini bisa saya ketahui dengan persis andaikata saya menulis hanya untuk memenuhi pesanan dalam konteks bisnis kapitalis perbukuan, terutama lagi jika dalam penulisan itu terjadi pengulangan atas karya sebelumnya yang laku di pasaran. Biasanya kecenderungan kapitalis untuk menjual yang akan terjual keras, tak perduli apakah produk itu merupakan tiruan dari produk sebelumnya. Syukurlah sampai saat ini urusan saya dengan penerbit tidak pernah dalam bentuk pesanan khusus.

Jadi, tanpa harus menanyakan pada seorang pengarang, integritas kepengarangannya akan bisa diketahui oleh masarakat melalui karya-karyanya. Jika terjadi pengulangan-pengulangan atas karya yang sukses di pasaran, bisalah diduga sudah terjadi proses komersialisasi dalam penciptaan. Tendensi untuk mencegah timbulnya pengulangan ini memang akan menyebabkan sedikitnya jumlah karya. Bahkan kehati-hatian untuk menghindari terjadinya pengulangan itu bisa pula mengakibatkan ragu-ragu atau tidak berani untuk mencipta.

Boleh jadi sikap ini menjadi paradoksal dengan sifat komunikasi sosial yang harus dipenuhi. Komunikasi sosial mentolerir bahkan memujikan bentuk pengulangan/repetisi dalam komunikasi. Dengan demikian, selama untuk mencapai tujuan komunikasi, segala bentuk tehnik komunikasi perlu dipakai, termasuk juga meniru pesan yang sudah lebih duluan berhasil sampai pada masarakat. Tapi prinsip ini tidak akan saya berlakukan dalam komunikasi novel.

Nah, barangkali dari segi ini saya mau melihat novel itupun sebagai produk kebudayaan. Sebagai demikian, kreativitas hanya akan berharga jika ia menghasilkan sesuatu yang baru. Kebaruan di sini belumlah sampai pada tingkat sesuatu yang melejit dari kebudayaan yang ada sebelumnya. Untuk melakukan inovasi semacam itu rasanya saya belum sanggup. Tarap saya baru pada tingkatan untuk menghindari tiruan terhadap sesuatu yang pernah saya hasilkan. Misalnya saja, jika saya pernah memberikan thema "konflik dan cinta dosen wanita dengan mahasiswanya", biarpun itu kebetulan laris, saya tidak akan mengunyah kembali thema itu untuk novel lain. Begitu pula thema-thema yang lain dalam novel-novel saya. Pertimbangannya hanya sederhana saja, bahwa dengan pengulangan, kehidupan

masarakat kita tidak diperkaya. Paling banter dunia pernovelan kita hanya ramai dalam pasaran, tidak dalam jumlah novel yang masing-masing punya karakteristik.

Dengan demikian, sikap kreatif penulis novel pada hemat saya hendaknya bertumpu pada niat untuk menghasilkan novel yang memiliki karakteristik yang khas, sehingga masarakat bisa membedakan karakter satu novel dengan novel lainnya. Memang ini mungkin akan menyebabkan kecilnya kwantitas karya. Tapi tak jadi soal. Tokh selain saya, masih banyak penulis lain yang tetap menulis. Selama setiap penulis memiliki mission sosial, saya yakin novel dapat tetap berkembang sebagai medium komunikasi sosial.

Penutup

Dari seluruh uraian di atas, dapatlah saya ringkaskan dalam jabaran proses penulisan novel yang saya lakukan. Yaitu:

— bermula dari motivasi untuk menggunakan novel sebagai medium komunikasi sosial,
— mengenali kerangka referens calon pembaca,
— memilih thema yang berkesesuaian dengan kerangka referens masarakat yang akan dituju sebagai pembaca,
— menggunakan pola dasar kebudayaan komunikasi pembaca dalam hal ini pola lisan dalam medium tertulis,
— sehingga tercapai tujuan sosial yang diharapkan.

Demikianlah yang dapat saya paparkan untuk menjawab pertanyaan: Untuk siapa (apa) saya menulis (novel) ?

Yogyakarta, Desember 1977

Ceramah di Tim, 12 Desember 1977